



**PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN SEJARAH WALI
SONGO DALAM PENYEBARAN ISLAM DI JAWA PADA KELAS X
SMA NEGERI 1 MERTOYUDAN KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh

Riwan Sutandi

3101412084

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : *Rabu*

Tanggal : *22 Februari 2017*

Mengetahui :

Dosen Pembimbing I



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd

NIP. 19580920 198503 1 003

Dosen Pembimbing II



Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd

NIP. 1979112420060 4 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP. NIP. 196406051989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : *Rabu*

Tanggal : *22 Maret 2017*

Penguji I

[Signature]
Dr. Hamdan Tri Amaja, M.Pd

NIP. 19640605 198901 1 001

Penguji II

[Signature]
Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd

NIP. 1979112420060 4 1 001

Penguji III

[Signature]
Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd

NIP. 19580920 198503 1 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



[Signature]
Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Februari 2017



Riwan Sutandi

3101412084

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Jika kamu tidak tahu kepastian waktumu satu detik kedepan, maka mengapa harus menunda lagi (Penulis).
- Belajarlah dari sejarah. “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal...” (Qs. Yusuf:111).
- Break the limit, lampau batasan. “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra’d: 11).

Persembahan

Atas rahmat, hidayah, inayah dan izin dari Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Orang tuaku tercinta, Bapak Haripul dan Ibu Suhaimi yang selalu memberikan do’a, ridho dan kasih sayang yang tulus.
- Keluargaku, kakek-neneku dan adik-adiku Ripa Hayisti dan Ribyta Surni yang selalu memberikan do’a dan dukungannya yang tulus.
- Untuk dosen-dosen yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman yang bermanfaat untukku
- Sahabat-sahabat seperjuanganku yang selalu ikhlas untuk saling berbagi Budiono dan Eko Sunarwan.

- Sahabat-Sahabat organisasi HIMA sejarah 2014, EXSARA dan HSC.
- Sahabat-Sahabat Kos Pak Sarwanto dan Kicau Mania Semarang.



PRAKATA

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Pengembangan Video Pembelajaran Sejarah Wali Songo Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Pada Kelas X SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang” ini dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan, namun berkat bantuan dari Allah SWT dan berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

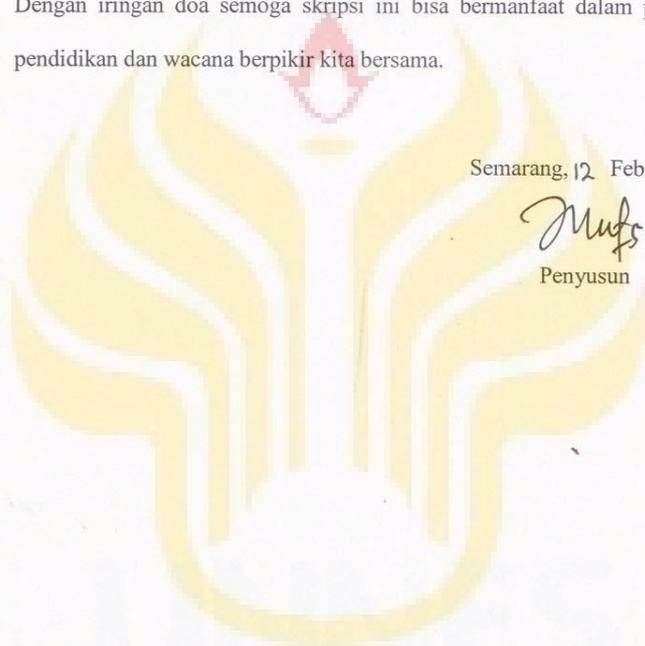
1. Allah SWT, yang telah memberikan segalanya kepada peneliti.
2. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Moh Solekhatul Mustofa, M.A Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang memberikan motivasi penulis.
4. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd Ketua Jurusan Sejarah yang memberikan motivasi dan inspirasi penulis.
5. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd., pembimbing I yang tidak lelah memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan arahan bagi penulis agar menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd., pembimbing II yang tidak lelah juga memberikan arahan, bimbingan, petunjuk dan motivasi yang membangun bagi penulis agar menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Drs. Jayusman, M.Hum, selaku dosen validasi ahli maeri yang telah memberikan banyak saran dan petunjuk yang membangun dalam proses validasi materi pengembangan bahan ajar.
8. Mukhamad Shokheh S.Pd.,M.A selaku dosen validasi ahli maeri yang juga memberikan saran dan arahan dalam proses validasi materi pengembangan bahan ajar agar menjadi bahan ajar yang baik.
9. Drs. R. Suharso., M.Pd selaku dosen ahli validasi media yang telah banyak membimbing dan mengarahkan dalam proses validasi bahan ajar.
10. Atno, S.Pd., M.Pd., selaku dosen ahli validasi media yang memberikan banyak saran dan petunjuk yang sangat bermanfaat dalam perbaikan bahan ajar.
11. Drs. Edi Yunanto, M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis di SMA Negeri 1 Mertoyudan.
12. Jundawati, S.Pd guru sejarah SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang yang telah membantu dalam penelitian.
13. Dra. Retno Hartati guru sejarah SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang yang telah membantu dalam penelitian.
14. Semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan iringan doa semoga skripsi ini bisa bermanfaat dalam pengembangan pendidikan dan wacana berpikir kita bersama.

Semarang, 12 Februari 2017

Mufs
Penyusun



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FACULTAS ILMU SOSIAL

SARI

Sutandi, Riwan. 2016. *Pengembangan Video Pembelajaran Sejarah Wali Songo Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Pada Kelas X SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr.Suwito Eko Pramono,M.Pd, Andy Suryadi,S.Pd.,M.Pd

Kata kunci : Pengembangan, Video Pembelajaran, Wali Songo

Pengembangan bahan ajar sejarah berbentuk video adalah bahan ajar dibuat untuk mengatasi minimnya bahan ajar untuk kelas X dan sebagai pelengkap dan pendamping materi sejarah. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan media pembelajaran yang selama ini digunakan di SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang dan analisis kebutuhan bahan ajar. (2) menghasilkan pengembangan media pembelajaran sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa (3) mengetahui kelayakan media berbentuk video yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Research and Development*. Sumber data dalam penelitian ialah guru, siswa, proses pembelajaran, dokumen dan validator. Teknik Pengambilan data yaitu wawancara, observasi, studi dokumen, dan angket. Uji objektivitas data yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber, dan validitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk tahap studi pendahuluan, teknik analisa kuantitatif untuk tahap pengembangan dan tahap evaluasi menggunakan teknik analisa kuantitatif menggunakan skala likert.

Media pembelajaran yang selama ini digunakan di kelas yaitu power point dan video. Video yang digunakan selama ini adalah video yang tidak mempunyai alur cerita, dari video yang hanya berisi foto dan tulisan diiringi musik dikembangkan menjadi video mempunyai gambar bergerak yang sesuai dengan materi, dan antara gambar dan suara yang keluar juga sesuai. Pengembangan media pembelajaran video melalui enam tahap yaitu judul, pembuatan naskah, pengambilan gambar, proses editing, validasi dan revisi validasi. Tingkat kelayakan dari ahli materi menunjukkan rata-rata 80,265% (kategori baik), ahli media rata-rata 84,8% (kategori baik), persentase skor validasi praktisi untuk media sebesar 81,66% (kategori baik), materi adalah sebesar 77,75% (kategori baik). Kelas X IPA 3 mendapat angka respon sebesar 75,6% (kategori baik) dan untuk kelas X IPS 4 mendapat angka respon sebesar 74,25% (kategori baik).

Saran, durasi pada video ini cukup panjang, diharapkan supaya siswa untuk mencatat hal-hal yang penting di dalam materi video supaya tidak lupa terhadap materi video yang ditayangkan.

ABSTRACT

Sutandi, Riwan. 2016. Development of Video Learning History Wali Songo In Islam, distribution in Java On the Class X SMAN 1 Mertoyudan Magelang regency. Essay. History Department. Faculty of Social Science. Semarang State University. Supervising Dr.Suwito Eko Pramono, M. Pd, Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd

Keywords: Development, Video Learning, Wali Songo

Development of teaching materials is a video shaped history teaching materials created to address the lack of teaching materials for class X and complement and companion historical materials. The purpose of this study were (1) to describe media that has been used in SMA Negeri 1 Mertoyudan Magelang and analysis needs of teaching materials. (2) produce instructional media history Wali Songo in the spread of Islam in Java (3) determine the feasibility of video-shaped media developed in this study.

The method used in this research is the Research and Development. Sources of data in the study is that teachers, students, learning processes, documents and validators. Data collection techniques were interviews, observation, study documents, and questionnaires. Objectivity test data that triangulation method, triangulation source and validity. Data analysis techniques in this research is descriptive qualitative preliminary study stage, quantitative analysis techniques for the development phase and the evaluation phase using quantitative analysis techniques using Likert scale.

Media that has been used in a class that is a power point and video. Video is used for this is a video that has no story line, of video which only contains photos and writing music accompanied by videos have developed into a moving picture in accordance with the material, and between image and sound that comes out is also appropriate. Development of instructional media video through six stages, title, creation of the script, shooting, editing, validation and revision validation. The feasibility of subject matter experts showed an average of 80.265% (both categories), media expert on average 84.8% (both categories), the percentage score for media practitioners validation of 81.66% (both categories), the material is equal to 77 , 75% (both categories). Class X IPA 3 received a response rate of 75.6% (both categories) and for class X IPS 4 got a response rate of 74.25% (both categories).

Advice, the duration of the video is quite long, so that students are expected to record the things that are important in order not to forget the video material to the video material is displayed.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
SARI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Penegasan Istilah	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
A. Landasan Teori	22
B. Kajian Pustaka	51
C. Kerangka Berfikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Desain Penelitian	55
B. Fokus Penelitian	56
C. Prosedur Penelitian.....	56
1. Tahap Perencanaan	57
2. Tahap Pelaksanaan	60

3. Tahap Evaluasi	64
D. Sumber Data	65
1. Informan	65
2. Proses Pembelajaran.....	66
3. Dokumen	66
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	67
1. Wawancara	67
2. Observasi	69
3. Studi Dokumen	71
4. Angket	72
F. Uji Objektivitas Data	74
1. Triangulasi Metode	74
2. Triangulasi Sumber	74
3. Uji Validitas	75
G. Teknik Analisis Data	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	84
A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Mertoyudan.....	84
B. Waktu Penelitian	91
C. Hasil Penelitian	91
1. Bahan ajar yang selama ini digunakan	91
2. Pengembangan bahan ajar yang sesuai kebutuhan	96
3. Kelayakan bahan ajar yang dikembangkan	106
D. Pembahasan	119
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	124
A. SIMPULAN	124
B. SARAN	126
DAFTAR PUSTAKA	128

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama Validator	64
Tabel 3.2 Rentang Persentase dan Interpretasi Data Hasil Validasi oleh Tenaga Ahli Materi dan Media	81
Tabel 3.3 Rentang dan Interpretasi Data Hasil Angket Respon Siswa	82
Tabel 3.4 Metrik Metode Penelitian.....	83
Tabel 4.1 Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Mertoyudan.....	86
Tabel 4.2 Buku-Buku Sumber Dalam Pembuatan Video	100
Tabel 4.3 Tanggal Kelahiran dan Wafat Para Sunan	101
Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Media untuk Aspek Tampilan	106
Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Media untuk Aspek Suara	106
Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Media untuk Aspek Musik	107
Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Media untuk Aspek Tulisan	107
Tabel. 4.8. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Media untuk Aspek Keseluruhan	107
Tabel. 4.9. Rekapitulasi Hasil Kelima Validasi Ahli Media	107
Tabel. 4.10. Rekapitulasi Validasi Ahli Materi untuk Aspek Kesesuaian Materi.....	108
Tabel. 4.11. Rekapitulasi Validasi Ahli Materi untuk Aspek Narasi Materi	109

Tabel 4.12. Rekapitulasi Validasi Ahli Materi untuk Aspek Keseluruhan	109
Tabel 4.13. Rekapitulasi Hasil Ketiga Validasi Ahli Materi.....	109
Tabel 4.14. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Media untuk Aspek Tampilan	111
Tabel 4.15. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Media untuk Aspek Suara	111
Tabel 4.16. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Media untuk Aspek Musik	112
Tabel 4.17. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Media untuk Aspek Tulisan	112
Tabel 4.18. Rekapitulasi Hasil Aspek Validasi Ahli Media untuk Aspek Keseluruhan.....	112
Tabel 4.19. Rekapitulasi Hasil Kelima Validasi Ahli Media	113
Tabel 4.20. Rekapitulasi Validasi Ahli Materi untuk Aspek Kesesuaian Materi.....	113
Tabel 4.21. Rekapitulasi Validasi Ahli Materi untuk Aspek Narasi Materi ...	113
Tabel 4.22. Rekapitulasi Validasi Ahli Materi untuk Aspek Keseluruhan	114
Tabel 4.23. Rekapitulasi Hasil Ketiga Validasi Ahli Materi.....	114
Tabel 4.24. Rekapitulasi Ahli Praktisi Media Untuk Aspek Tampilan.....	115
Tabel 4.25. Rekapitulasi Ahli Praktisi Media Untuk Aspek Suara	115
Tabel 4.26. Rekapitulasi Ahli Praktisi Media Untuk Aspek Musik.....	115
Tabel 4.27. Rekapitulasi Ahli Praktisi Media Untuk Aspek Bahasa	116
Tabel 4.28. Rekapitulasi Ahli Praktisi Media Untuk Aspek Secara Keseluruhan.....	116
Tabel 4.29. Rekapitulasi Hasil Kelima	

Validasi Ahli Praktisi Untuk Media	116
Tabel. 4.30. Rekapitulasi Validasi Praktisi Materi untuk Aspek Kesesuaian Materi.....	117
Tabel. 4.31. Rekapitulasi Validasi Praktisi Materi untuk Aspek Narasi Materi	117
Tabel. 4.32. Rekapitulasi Validasi Praktisi Materi untuk Aspek Keseluruhan	117
Tabel. 4.33. Rekapitulasi Hasil Ketiga Validasi Praktisi Materi	118



DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka berfikir	55
3.1 Langkah pengembangan menurut Sugiono	57
3.2 Langkah Pengembangan video dalam penelitian.....	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian BAKESBANGPOLINMAS	132
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian ke KESBANGPOLINMAS	133
Lampiran 3. Surat Ijin Observasi Awal di SMA Negeri 1 Mertoyudan	134
Lampiran 4. Surat Selesai Penelitian di SMA Negeri 1 Mertoyudan	135
Lampiran 5. Angket Analisis Kebutuhan Sumber Belajar	136
Lampiran 6. Hasil Validasi dari Tim Ahli Media 1	139
Lampiran 7. Hasil Validasi dari Tim Ahli Materi 1	147
Lampiran 8. Validasi Media Akhir	155
Lampiran 9. Validasi Materi Akhir	163
Lampiran 10. Rekap Hasil Validasi Tim Ahli Media 1	171
Lampiran 11. Rekap Hasil Validasi Tim Ahli Media Akhir	173
Lampiran 12. Rekap Hasil Validasi Ahli Materi 1	175
Lampiran 13. Rekap Hasil Validasi Ahli Materi Akhir	176
Lampiran 14. Angket Respon Siswa	177
Lampiran 15. Silabus Sejarah Indonesia Kelas X	181
Lampiran 16. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	192
Lampiran 17. Pedoman Wawancara	205
Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Guru Sejarah	207
Lampiran 18. Rubrik Instrumen	215
Lampiran 19. Tabel Revisi Video Pembelajaran	224

Lampiran 20. Rekap Respon Siswa.....	227
Lampiran 21. Hasil Validasi dari Ahli Praktisi (Guru) Media	231
Lampiran 22. Hasil Validasi dari Ahli Praktisi (Guru) Materi	233
Lampiran 23. Narasi Video	234
Lampiran 24. Dokumentasi Penelitian.....	248



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini sudah berkembang dengan sangat pesat, maka hal itu sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Kecanggihan teknologi pada saat ini menjadi suatu sarana dalam hal mempermudah segala macam bentuk pekerjaan manusia, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Pada saat ini mencari informasi untuk menambah wawasan atau pengetahuan sangatlah mudah, bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun. Perkembangan teknologi yang semakin canggih menjadi satu sarana tersendiri bagi dunia pendidikan khususnya guru dalam membentuk suatu pengajaran atau media yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar dan mengajar di dalam kelas.

Arsyad (2014: 2) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja, tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Di samping mampu menggunakan alat-alat

yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.

Sanjaya (2006: 58) menjelaskan bahwa dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar. Melalui penggunaan berbagai sumber belajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, oleh sebab itu seorang guru harus mampu memanfaatkan teknologi tersebut sebagai sumber belajar siswa. Januszewski dan Molenda (dalam Azhar Arsyad 2014:8) istilah sumber belajar dipahami sebagai perangkat, bahan (materi), peralatan, pengaturan, dan orang dimana pembelajar dapat berinteraksi dengannya yang bertujuan untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja.

Seels dan Richey (dalam Azhar Arsyad 2014: 8) sumber belajar adalah sumber-sumber yang mendukung belajar termasuk sistem penunjang, materi, dan lingkungan pembelajaran. Sedangkan menurut Abdul Majid (2009: 170) sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Dalam pengembangan sumber belajar itu terdiri dari dua macam, yaitu: (1) sumber belajar yang dirancang atau secara sengaja dibuat atau dipergunakan untuk membentuk belajar mengajar atau *Learning Resources by Design*. Misalnya buku, brosur, ensiklopedi, film, video, tape, slide, film stripe, dan OHP. Semua perangkat kelas ini dirancang guna kepentingan kegiatan

pengajaran, (2) sumber belajar yang dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar berupa segala macam sumber belajar yang ada di sekeliling kita.

Berdasarkan definisi sumber belajar di atas, maka hasil-hasil dari kemajuan teknologi juga menjadi sumber belajar. Sumber belajar yang inovasi dan menarik yang dirancang oleh guru dalam pembelajaran tentu akan menarik minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas, dan sumber belajar tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Hamalik (2009: 32) aktif tidaknya siswa itu sendiri diawali dari ketertarikan dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Dengan adanya minat siswa dalam mengikuti pelajaran maka ilmu yang disampaikan akan mudah untuk dipahami, selain itu minat juga dapat ditimbulkan karena kesukaan siswa terhadap apa yang guru sajikan sesuai dengan keinginannya atau metode belajar yang disukai oleh siswa. Dari hal tersebut maka seorang guru harus dapat menyajikan suatu inovasi dalam pengembangan sumber belajar.

Pengembangan atau pendalaman materi dalam proses pembelajaran sangatlah penting, hal ini akan mempengaruhi kejelasan materi yang disampaikan. Namun pada kenyataannya, pada saat ini guru hanya menggunakan buku paket yang diterbitkan oleh pemerintah dan LKS sebagai pegangan untuk siswa. Selain itu, dalam proses belajar mengajar guru hanya menyampaikan melalui metode ceramah di depan kelas yang membuat siswa semakin kurang berminat jika hanya ceramah. keterbatasan materi juga menyebabkan para siswa menjadi kurang

berminat atau tertarik dengan mata pelajaran tertentu salah satunya mata pelajaran sejarah.

Seorang pendidik harus mempunyai kreativitas untuk menyusun bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Tentunya yang paling paham mengenai kebutuhan peserta didik adalah pendidik pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika bahan ajar dibuat oleh pendidik, pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan mengesankan bagi peserta didik. Selain itu, kegiatan pembelajaran menjadi tidak membosankan dan tidak menjemukan.

Kondisi pembelajaran yang menyenangkan, secara otomatis dapat memicu terjadinya proses pembelajaran yang efektif (Prastowo, 2015: 18-19). Dari definisi di atas bahwa seorang guru harus dituntut untuk lebih mengembangkan bahan ajar yang mampu menarik minat siswa untuk belajar. Selain itu, materi pokok yang terdapat di dalam pembelajaran pada saat ini dengan kurikulum 2013 hanya dijelaskan secara garis besar. Oleh karena itu, guru harus menjabarkan sendiri tentang materi pokok tersebut.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013, di mana dianjurkannya penguatan materi yang dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik. Namun pada kenyataannya, bahan ajar yang membahas pada materi kerajaan-kerajaan pada masa Islam di Indonesia yang beredar pada saat ini hanya mengulas tentang berdirinya kerajaan Islam, Raja yang memimpin (pendiri dan masa puncak kejayaan), serta keruntuhan kerajaan, dan pengaruh di berbagai aspek kehidupan

masyarakat secara garis besar. Dalam bahan ajar peserta didik saat ini belum mengulas sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa. Wali Songo pada materi kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia hanya disebutkan beberapa Wali yang terlibat dalam pendirian kerajaan saja dan tidak mengulas secara mendalam bagaimana sejarah Wali Songo tersebut dalam penyebaran Islam di Jawa. Seperti yang kita ketahui sendiri, Islam di Jawa tidak terlepas dari peranan besar Wali Songo, akan tetapi mengapa di dalam buku Sejarah Indonesia Kelas X semester II dalam buku terbitan pemerintah kurikulum 2013 yang beredar pada saat ini dan menjadi buku pegangan wajib guru tidak sama sekali mengulas tentang sejarah Wali Songo.

Buku-buku sejarah Indonesia kelas X semester II dari Penerbit Erlangga penulis Ratna Hapsari dan M. Adil juga tidak mengulas tentang bagaimana sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa, di dalam buku tersebut hanya ada nama Sunan Ampel sebagai guru dari Raden Patah (halaman 203). Buku yang lain untuk sejarah Indonesia wajib yaitu terbitan Yrama Widya penulis Samsul Farid, di dalam buku tersebut juga tidak menyinggung tentang Wali Songo, Wali Songo hanya terdapat pada kotak Info sejarah (halaman 171). Selanjutnya yaitu buku sejarah Indonesia terbitan Bumi Aksara kelas X karangan Matroji, di dalam buku ini sudah sedikit lebih banyak mengulas tentang Wali Songo dalam pokok materi pemegang peran penyebaran agama Islam di Indonesia (halaman 130-131), di mana sudah disebutkan nama-nama dari Wali Songo, tempat atau pusat Wali Songo tersebut dalam melakukan dakwanya. Akan tetapi, buku tersebut belum menjelaskan bagaimana sejarah Wali Songo tersebut dalam

penyebarannya. Dari empat buku sejarah Indonesia kelas X semester II yang ada pada saat ini, dapat disimpulkan sangat minim sekali materi tentang Wali Songo sebagai tokoh penting dalam penyebaran Islam di Jawa, padahal kita ketahui bersama bahwa peranan Wali Songo sangatlah besar dalam penyebaran Islam di bumi Jawa ini. Dari latar belakang tersebut, peneliti memilih pokok materi tentang sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa untuk dikembangkan lebih luas dan mendalam.

Bagi masyarakat muslim Indonesia, sebutan Wali Songo memiliki makna khusus yang dihubungkan dengan keberadaan tokoh-tokoh keramat di Jawa, yang berperan penting dalam usaha penyebaran dan perkembangan Islam pada abad ke 15 dan 16 Masehi. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa (Sunyoto, 2012: 109). Selain itu juga berdirinya kerajaan-kerajaan Islam besar di Jawa tidak lepas dari peranan Wali Songo. Babad Kraton Demak Bintaro erat sekali kaitannya dengan penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Dengan dukungan penuh Wali Songo, Kraton Demak Bintaro mampu tampil sebagai kraton Islam yang teguh, kokoh dan berwibawa (Purwadi dan Maharsi, 2005: 1). Selain itu di dalam buku sejarah SMA kurikulum 2013 yang beredar sebagai buku teks peserta didik saat ini tidak menjelaskan secara mendalam tentang bagaimana kedatangan Wali Songo, asal usul Wali Songo serta sejarahnya dalam penyebaran agama Islam tersebut.

Awal mula kedatangan Wali Songo dalam konteks kesejarahan, keberadaan Wali Songo di satu sisi berkaitan erat dengan kedatangan muslim asal Champa

yang ditandai kemunculan tokoh Sunan Ampel, sesepuh Wali Songo. Sejarah mencatat, selama rentang waktu antara 1446-1471 M sebagian besar penduduk Champa beragama Islam berbondong-bondong mengungsi ke Nusantara. Rentang waktu itu, tepat berurutan dengan terjadinya proses Islamisasi secara besar-besaran di Nusantara, yang dikenal sebagai zaman awal Wali Songo. (Sunyoto,2012: 120-122).

Dalam penyebaran Islam di Jawa Wali Songo juga melalui beberapa proses yang tidak dijelaskan secara mendalam di buku teks peserta didik dan buku terbitan lainnya yang beredar. Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa Menurut (Sunyoto 2012: 128-132) menjelaskan bahwa dakwah yang dilakukan oleh para wali songo yaitu dakwah lewat Asimilasi pendidikan dan dakwah lewat seni dan budaya. Bertolak dari sumber kitab Wali Songo, Babad Tanah Djawi, babad Tjirebon, dan Primbon milik Prof. K.H.R. Moh. Adnan, Wali Songo pada dasarnya adalah semacam lembaga dakwah yang berisi tokoh-tokoh penyebar Islam yang berdakwah secara terorganisasi dan sistematis melakukan usaha-usaha pengislaman masyarakat dan pulau-pulau lain sekitarnya. Masing-masing anggota Wali Songo memiliki tugas menyampaikan dakwah Islam melalui berbagai perbaikan dalam sistem nilai dan sistem sosial budaya masyarakat (Sunyoto, 2012: 123).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah Indonesia kelas X SMA N 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang pada tanggal 12 Januari 2016 dengan Ibu Jundawati Maisaroh (36 tahun) beliau mengatakan jika materi tentang Wali Songo sangatlah minim, selain itu juga dalam penyampaian materinya ia hanya

menggunakan metode ceramah dan media *power point* karena sedikitnya materi tersebut dan buku-buku yang menjadi referensi di sekolah tersebut. Untuk buku pegangan beliau yaitu buku sejarah Indonesia dari terbitan pemerintah sedangkan untuk siswa hanya LKS. Dalam pengajarannya beliau juga mengatakan sangat sulit dalam pengembangan media sebagai sarana untuk menarik siswa supaya dalam proses pelajaran daya minatnya tinggi dan memperhatikan.

Tanggapan beliau tentang pengembangan materi pokok sejarah peranan Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa sangatlah bagus jika dikembangkan dalam bentuk media audio visual memanfaatkan teknologi canggih zaman sekarang, jika berbentuk buku (*print out*) menurut pengalaman beliau dalam mengajar, siswa-siswa kurang berminat dan sekarang sudah enggan jika disuruh untuk membaca. Selain itu juga di SMA N 1 Mertoyudan fasilitas atau alat penunjang untuk mengembangkan media pembelajaran visual sudah sangat mendukung dengan adanya komputer, LCD proyektor, sound system dan jaringan internet (wifi). Menurut ibu Jundawati, siswa lebih tertarik dan memperhatikan ketika pelajaran sejarah dengan menonton video. Video dalam pembelajaran pernah dilakukan oleh ibu Junda akan tetapi video tersebut hanya seperti gambar yang diberi materi. Video yang biasa diperlihatkan kepada siswa adalah video yang biasanya hanya tulisan dan diberi musik, dan antara gambar dan suara tidak cocok atau tidak nyambung. Peneliti tertarik untuk mengembangkan video yang dibuat seperti alur cerita tentang Wali Songo, dimulai dari wali yang pertama dan berurut sampai wali yang kesembilan sehingga siswa mudah untuk memahami alur ceritanya. Siswa jika disuruh membaca buku mereka mengatakan lebih baik

browsing langsung di Google itu daripada membaca, selain itu juga menurut pengakuan beliau bahwa materi tentang Wali Songo belum pernah disajikan dalam bentuk apapun baik *print out* ataupun media visual lainnya karena keterbatasan dalam membuat media.

SMA N 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang adalah salah satu SMA yang sudah memakai Kurikulum 2013. SMA tersebut berada di salah satu tempat Wali Songo dalam melakukan penyebaran Islam di Jawa dan sudah selayaknya siswa-siswanya lebih mengetahui secara mendalam tentang Wali Songo. Dari latar belakang tempat penelitian yang akan dilakukan di SMA tersebut Peneliti dan Guru Sejarah Indonesia menyadari bahwa materi tentang sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa perlu dilakukan pendalaman materi. Selain itu, media yang digunakan juga harus sesuai dengan keinginan siswa yaitu media visual yang membuat siswa tidak jenuh dan mengantuk dalam proses pembelajaran sejarah.

Dalam pengembangan materi sumber belajar yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, salah satunya ialah pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi. Pada saat ini siswa sudah sangat mengenal dan dekat dengan teknologi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Terdapat beberapa media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat digunakan seperti internet, ebook, dan video pembelajaran. Sedangkan menurut Hamalik (2001: 234) jenis teknologi yang digunakan dalam pengajaran terdiri dari media audiovisual (film, filmstrip, televisi, kaset dan video).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti di SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang, beberapa masalah yang ada di tempat yang akan dilakukan penelitian dan masalah pada materi bahan ajar pada buku sejarah Indonesia kelas X yang beredar pada saat ini dapat teridentifikasi masalah sebagai berikut: (1) kurangnya bahan dan materi ajar sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa di SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang, buku ajar terbitan Permendikbud (sebagai pegangan guru), terbitan Erlangga (Ratna Hapsaridan M. Adil) Bumi Aksara (Matroji), dan Yrama Widya (Samsul Farid), (2) di SMA Negeri 1 Mertoyudan penyampaian materi tentang sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa, belum pernah dikembangkan dalam bentuk *print out* maupun media visual, (3) perlunya suatu penyediaan media visual yang dalam pelajaran sejarah, sehingga siswa tertarik untuk belajar sejarah, (4) kesulitan guru sejarah dalam mengembangkan materi ajar, dikarenakan kurangnya sumber bahan ajar yang ada di lingkungan sekolah, (5) karena kekurangan materi ajar dan media yang digunakan juga tidak ada, maka guru mengajar dengan metode ceramah yang membuat murid kurang tertarik dan semangat, dan (6) kecanggihan dunia teknologi sekarang, dan fasilitas yang menunjang seperti LCD proyektor, *sound system*, dan wifi yang ada di SMA N 1 Mertoyudan tidak dapat dimanfaatkan dengan baik oleh guru untuk mengembangkan media pembelajaran.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti menawarkan salah satu alternatif dalam pengembangan bahan ajar yaitu menggunakan media video. Menurut Hamalik (2001:235) video merupakan media noninter-aktif, sebab si penonton tidak dapat mengubah penyajian, tetap sama

dalam kurun waktu, variasi hanya terjadi pada kualitas produksi misalnya kualitas suara dan kejelasan gambar. Media-media tersebut paling efektif penggunaannya dalam pengajaran sebagai penunjang tujuan intruksional khusus, baik tujuan kognitif maupun tujuan afektif. Menurut Daryanto (2010: 86-87) video merupakan suatu medium yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran masal, individual, maupun berkelompok.

Video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran, hal ini karena karakteristik teknologi video yang dapat menyajikan gambar bergerak pada siswa disamping suara yang menyertainya sehingga siswa merasa seperti berada disuatu tempat yang sama dengan program yang ditayangkan video. Selain itu juga terdapat beberapa keuntungan yang didapat jika bahan ajar disajikan dalam bentuk video/film menurut (Abdul Majid, 2009: 180) antara lain: (1) dengan video/film seseorang dapat belajar sendiri, (2) sebagai media pandang dengar video/film menyajikan situasi yang komunikatif dan dapat diulang-ulang, (3) dapat menampilkan sesuatu dengan detail dari benda yang bergerak, kompleks yang sulit dilihat dengan mata, (4) video dapat dipercepat maupun diperlambat, dapat diulang pada bagian tertentu yang perlu diperjelas, dan bahkan dapat diperbesar, (5) memungkinkan pula untuk membandingkan antara dua adegan berbeda diputar dalam waktu bersamaan, (6) video juga dapat digunakan sebagai tampilan nyata dari suatu adegan, mengangkat suatu situasi diskusi, dokumentasi, promosi suatu produk, interview, dan menampilkan satu percobaan yang berproses.

Penelitian terdahulu yang bertema media video dilakukan oleh Noor Hikmah Fauziah. Berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Proyek Berbasis*

Film Dokumenter Untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Di SMA Negeri 2 Magelang Tahun Ajaran 2013/2014. Menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan minat belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran proyek berbasis film dokumenter. Dalam penelitian tersebut dijelaskan sebab terjadinya peningkatan minat karena penggunaan model pembelajaran proyek yang membuat siswa aktif dan penggunaan film dokumenter yang menarik. Selain itu juga penelitian terdahulu yang bertema media video juga dilakukan oleh Mas Andi Novia Budi, yang berjudul *Pengembangan Video Pembelajaran Ips Sejarah “Jejak Islam Di Klenteng Sam Poo Kong Semarang” Dalam Rangka Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas VII Smp Kesatrian 2 Semarang.* Penelitian tersebut juga menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan minat belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran proyek berbasis video pembelajaran.

Peneliti dan Guru Sejarah Indonesia SMA N 1 Mertoyudan menyadari bahwa perlu adanya pendalaman materi yang lebih luas bagi peserta didik pada materi sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa, agar penjelasan tidak hanya terpaku di dalam buku teks sejarah yang beredar. Selain itu, pengembangan materi pembelajaran yang sesuai kurikulum dan media yang sesuai dengan keinginan siswa juga sangat diperlukan. Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Mertoyudan kelas X Semester II, pada materi Sejarah Peranan Wali Songo dalam Penyebaran Islam di Jawa dalam bentuk media Video, dengan judul penelitian: *Pengembangan Video Pembelajaran*

Sejarah Wali Songo Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Pada Kelas X SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimanakah media pembelajaran sejarah pada materi sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa yang selama ini digunakan pada kelas X SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang?
2. Bagaimanakah pengembangan media pembelajaran sejarah pada materi sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa yang sesuai dengan kebutuhan pada kelas X SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang?
3. Bagaimanakah kelayakan media pembelajaran pada materi sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa yang dikembangkan dalam penelitian ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bahan ajar pada materi sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa yang selama ini digunakan di kelas X SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

2. Menghasilkan dan menganalisis pengembangan bahan ajar sejarah pada materi sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa yang sesuai dengan kebutuhan pada kelas X SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.
3. Mengetahui dan menganalisis kelayakan hasil pengembangan media pembelajaran pada materi sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa di kelas X SMA N 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang yang dikembangkan dalam penelitian ini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat seperti berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan teori Behavioristik terutamanya mendukung, mengkritik, atau bisa menyanggah teori Stimulus dan Respon yang dikemukakan oleh Pavlov.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

- 1) Memberi pengalaman sebagai bekal untuk menjadi tenaga pengajar sesungguhnya dan untuk lebih mengetahui akan pentingnya mengembangkan media pembelajaran sejarah.
- 2) Meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat.

- 3) Menambah pengetahuan peneliti tentang kegiatan penelitian pengembangan.
- 4) Meningkatkan kemampuan peneliti dalam pengembangan bahan ajar sejarah Indonesia.

b. Bagi Guru

- 1) Memberi masukan guru sejarah untuk mengembangkan media pembelajaran sejarah menggunakan video pembelajaran.
- 2) Mendorong guru untuk mengembangkan kreatifitas dalam aktifitas pembelajaran melalui pengembangan media dan pendalaman materi sebagai sumber belajar.
- 3) Memperkaya sumber media guru dalam penjelasan materi tentang sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa, agar tidak terpaku pada buku teks yang digunakan.
- 4) Memberikan sumbangan informasi bagi guru sejarah dalam rangka peningkatan kreatifitas pengembangan bahan ajar sejarah Indonesia.

c. Manfaat Bagi Siswa

- 1) Membantu peserta didik dalam memahami materi pokok sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa.
- 2) Memperkaya bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik, khususnya pada materi pokok sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa.

d. Manfaat Bagi Pihak Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran sejarah Indonesia melalui penggunaan media video pada materi pokok sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa pada sekolah tersebut.
- 2) Menyediakan media pembelajaran video materi pokok Sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran sejarah Indonesia pada materi pokok sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa.

E. Penegasan Istilah

Terkait judul yang dibuat oleh peneliti perlu adanya batasan istilah supaya penelitian tidak meluas dan tetap terfokus, sehingga skripsi ini tetap pada pengertian yang dimaksudkan. Batasan istilah tersebut yaitu:

1. Pengembangan

Pengembangan menurut arti kata yaitu proses, cara, perbuatan mengembangkan, sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti perluasan. Pengembangan yang dimaksud oleh peneliti yaitu pendalaman atau perluasan materi pokok bahasan pada suatu pembelajaran sehingga menghasilkan suatu produk. Pengembangan di dalam penelitian ini berupa pengembangan bahan ajar sejarah pada materi sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa yang dikemas dalam bentuk media pembelajaran video.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu media dan pembelajaran, media berasal dari kata latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar, sedangkan pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik supaya dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Media pembelajaran yang dimaksud disini yaitu perantara yang dibuat peneliti dalam upaya mempermudah peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar pada materi tertentu, guna meningkatkan minat siswa dalam belajar. media pembelajaran yang dimaksud yaitu media yang mungkin dapat terlaksana berdasarkan fasilitas dan kondisi serta sumber daya yang tersedia di sekolah yang menjadi tempat penelitian, demi menghindari pemaparan hal-hal yang mungkin sulit terjangkau. Media yang mungkin diterapkan yaitu media video, karena di SMA Negeri 1 Mertoyudan ketersediaan alat atau fasilitas untuk mengembangkan media video sudah sangat memadai.

3. Video

Video adalah bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Video disini adalah sebagai media atau hasil produk yang akan digunakan oleh peneliti untuk pembelajaran sejarah. Media video ini bisa menjadi bahan ajar siswa di dalam pembelajaran karena nantinya akan dimasukkan materi tentang sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa.

4. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan aktifitas belajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini, sebab dalam masa kekiniannya masa lampau itu baru merupakan masa lampau yang penuh arti. Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah, melalui pembelajaran sejarah dapat juga dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau (Widja, 1989: 23).

Pembelajaran sejarah yang dimaksud oleh peneliti yaitu pembelajaran pada peserta didik atau strategi untuk memepertahankan dan lebih mengenal lagi budaya luhur bangsa, serta melakukan regenerasi budaya tersebut supaya tetap terjaga. Dengan demikian budaya yang luhur yang dimiliki oleh bangsa ini tidak akan punah karena dasar-dasar kebudayaan tersebut terus menerus diberikan kepada peserta didik. Dalam materi yang akan dikembangkan oleh peneliti yaitu Wali Songo, dimana kita ketahui bahwa dalam penyebarannya Wali Songo menggunakan pendekatan budaya yang sangat kuat dalam menyebarkan agama Islam di Jawa, sehingga sampai sekarang masih banyak budaya yang masih terjaga, maka dengan itu peneliti berkeinginan supaya dalam pembelajaran sejarah nanti para peserta didik lebih mengenal budaya luhur dan siapa penyebarannya. Selain mengenal siapa penyebarannya peneliti juga berkeinginan supaya siswa dapat mengetahui asal-usul, tempat berdakwa dan bagaimana cara berdakwa yang dilakukan oleh Wali Songo tersebut.

5. Sejarah Wali songo dalam penyebaran Islam di Jawa

Peranan Wali Songo dalam proses penyebaran Islam di Jawa sangatlah penting. Tidak hanya sebagai pendakwah, akan tetapi juga sebagai penasihat dan juga pendiri kerajaan. Sampai saat ini tentang siapa-siapa yang termasuk kelompok Wali Songo dikalangan masyarakat dan sejarawan Jawa tidak tercapai kesatuan pendapat. Secara mendalam buku-buku sejarah maupun cerita-cerita rakyat yang berhubungan dengan Wali Songo, dapat diambil kesimpulan bahwa para Wali adalah orang yang pernah berjasa besar dalam penyebaran agama Islam di Jawa dan memprakarsai berdirinya suatu kerajaan Islam (sofwan dkk. 2004: 19).

Peran serta Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa tidak di kupas secara mendalam pada materi pelajaran di dalam buku pendidikan yang beredar pada saat ini, baik buku terbitan Pemerintah maupun buku dari penerbit lainnya seperti Erlangga, Bumi Aksara dan Yrama Widya. Berdasarkan kekurangan materi tersebut maka peneliti akan berusaha mengembangkan bahan ajar yang berupa media video pada materi pokok sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa agar nantinya peserta didik dapat mengenal dan mengerti siapa-siapa saja yang berperan di dalam Islamisasi di Jawa. Selain itu juga dengan media video sebagai bahan ajar dapat meningkatkan minat belajar sejarah peserta didik.

6. Wali Songo

Solichin Salam (dalam Ridin Sofwan dkk 2004: 7) menyatakan kata Wali Songo merupakan sebuah perkataan majemuk yang berasal dari kata *Wali* dan

Songo. Kata Wali berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari Waliyullah, yang berarti “orang yang mencintai dan dicintai Allah”. Sedangkan kata Songo berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Jadi dengan demikian, Wali Songo berarti Wali Sembilan, yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk agama Islam di Jawa.

Menurut cerita rakyat dan pandangan umum berlaku dalam sastra Jawa, Islam datang dan menyebar di Jawa adalah berkat jasa Sembilan Pendakwah yang tergabung dalam suatu Dewan yang disebut Wali Songo (Sofwan dkk. 2004: 1). Menurut Poesponegoro dan Notosusanto (1993: 186) julukan Wali Songo mungkin merupakan julukan yang mengandung perlambangan suatu Dewan Wali, dengan mengambil angka sembilan yang sebelum pengaruh Islam sudah dipandang angka keramat.

Kesimpulan beberapa kutipan diatas menunjukkan bahwa Wali Songo tidak hanya terdiri dari sembilan saja, belum terjadi kesepakatan antara para sejarawan ada berapa sebenarnya Wali Songo tersebut dan siapa-siapa sajakah mereka. Meskipun terdapat berbagai pendapat yang tidak sama mengenai siapa saja Wali Songo namun apabila kita pelajari secara mendalam tentang buku-buku sejarah maupun cerita-cerita rakyat yang berhubungan dengan Wali Songo, maka dapat diambil kesimpulan bahwa para Wali sangat berjasa besar dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Maka dari itu di batasan istilah ini peneliti hanya akan membahas para Wali yang umumnya orang berpendapat, pengaruhnya yang besar,

dan sudah sering ditemukan di dalam buku-buku siswa. yang akan dijadikan sebagai materinya nanti, yaitu:

- | | |
|--|----------------------------------|
| 1) Syekh Maulana Malik Ibrahim
(Sunan Gresik) | 5) Sunan Bonang (Makdum Ibrahim) |
| 2) Sunan Ampel (Raden Rahmat) | 6) Sunan Drajat |
| 3) Sunan Giri (Raden Paku) | 7) Sunan Kalijaga |
| 4) Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) | 8) Sunan Kudus (Ja'far Shadig) |
| | 9) Sunan Muria (Raden Rahmat) |



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Sejarah

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Belajar sejarah bertujuan supaya generasi muda dapat mengambil hikmah dari kejadian masa lalu sebagai pedoman untuk melangkah di masa depan. Dengan belajar sejarah diharapkan juga generasi muda dapat memperoleh nilai dan sikap sebagai cerna peristiwa masa lalu yang akan dijadikan contoh baik maupun buruk supaya bisa dijadikan pelajaran di masa yang akan mendatang.

Menurut Sjamsuddin (dalam Supardan, 2011: 287) istilah sejarah berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *syajaratun* (dibaca *syajarah*), yang memiliki arti pohon kayu. Pengertian pohon kayu disini adalah adanya suatu kejadian, perkembangan atau pertumbuhan tentang sesuatu hal (pristiwa) dalam suatu kesinambungan (kontinuitas). Selain itu, ada pula peneliti yang menganggap bahwa arti kata *syajarah* tidak sama dengan kata sejarah, sebab sejarah bukan hanya bermakna sebagai pohon keluarga, asal usul, atau silsilah. Walaupun demikian, diakui bahwa ada hubungan antara kata *syajarah* dengan kata sejarah, seseorang yang mempelajari sejarah berkaitan

dengan cerita, sisilah, riwayat, dan asal usul tentang seseorang atau kejadian. Dengan demikian, pengertian sejarah yang dipahami sekarang ini dari alih bahasa Inggris, yakni *history* yang bersumber dari bahasa Yunani kuno *historia* (dibaca istoria) yang berarti belajar dengan cara bertanya-tanya.

Menurut Sjamsuddin dan Ismaun (dalam Supardan, 2011: 287) kata *historia* diartikan sebagai telaahan mengenai gejala-gejala (terutama hal ihwal manusia) dalam urutan kronologis. Setelah menelusuri arti sejarah yang dikaitkan dengan arti kata *syajarah* dan dihubungkan pula dengan kata *history*, bersumber dari kata *historia* (bahasa Yunani kuno) dapat disimpulkan bahwa arti kata sejarah sendiri, sekarang ini memiliki makna sebagai cerita, atau kejadian yang benar-benar telah terjadi pada masa lalu (Supardan, 2011: 287).

Sejarah adalah salah satu komponen ilmu-ilmu sosial. Tujuan utama pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah memperkenalkan kepada anak-anak mengenai masa lampau dan masa sekarang mereka serta lingkungan geografis dan lingkungan sosial mereka. Program pembelajaran ilmu-ilmu sosial yang efektif di sekolah akan membuat para siswa tertarik minatnya pada cara hidup masyarakat dan fungsinya melalui berbagai lembaga sosio-ekonomi dan politik.

Pembelajaran sejarah merupakan aktifitas belajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini, sebab dalam masa kekiniannyalah masa lampau itu baru

merupakan masa lampau yang penuh arti. Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah, melalui pembelajaran sejarah dapat juga dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau (Widja, 1989: 23).

Pembelajaran sejarah yang dikembangkan oleh guru di sekolah harus mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Ketepatan seorang guru sejarah dalam menggunakan media maka dapat memperoleh hasil maksimal dalam pembelajaran (Martinis Yamin, 2007: 133). Seorang guru sejarah dalam proses membelajarkan sejarah di kelas bukanlah sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pembelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh siswa. Apabila guru sejarah tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik maka hal ini dapat menimbulkan kesulitan belajar, sehingga siswa mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya.

Dalam pembelajaran sejarah kemampuan guru dalam memanfaatkan media sebagai sarana variasi dalam penyampaian materi sehingga dalam penyampaian materi tidak membosankan sangat diperlukan. Kemampuan seorang guru dalam menggunakan media pembelajaran dapat mempengaruhi minat belajar siswa, hal ini dikarenakan adanya ketertarikan siswa untuk melihat hal baru dalam pembelajaran yang akan dilakukan oleh seorang guru. Dari kenyataan diatas maka kemampuan dan keahlian guru

dalam menggunakan media yang tepat pada setiap materi dalam pembelajaran sejarah sangat mempengaruhi minat belajar siswa.

2. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘prantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad 2014: 3). Menurut Gerlach & Ely (dalam Arsyad 2014: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad 2014: 3).

Menurut Suryani dan Agung (2012: 136) media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sedangkan menurut Rossi dan Breidle dalam (Sanjaya 2006: 161) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan.

Gagne' dan brigs 1975 (dalam Arsyad, 2014: 4) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape *recorder*, kaset, video camera, video *recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Di lain pihak, National Education Association memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya; dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca (Arsyad 2014: 4).

Hamalik (2009; 202) menjelaskan bahwa dalam arti sempit media pengajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran yang terencana, sedangkan dalam arti luas media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks tetapi juga mencakup alat-alat sederhana yang seperti slide, fotografi, diagram, dan bagan buatan guru, obyek-obyek nyata serta kunjungan ke luar sekolah. Dari beberapa defenisi para ahli tentang media pembelajaran peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk medai baik berupa alat elektronik, media cetak, obyek-obyek (tempat) serta kunjungan ke luar sekolah yang dapat digunakan oleh guru dalam penyampaian materi dalam proses belajar. Berdasarkan teori-teori diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah semua media yang

digunakan dalam proses pembelajaran baik berupa alat, manusia, dan semua media yang menjadi pendukung dalam sebuah proses pembelajaran.

a. Tujuan Media Pembelajaran

Tujuan media secara umum dalam pembelajaran menurut Suryani dan Agung (2012: 149) yaitu: (1) agar proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan tepat guna dan berdaya guna, (2) untuk mempermudah bagi guru/pendidik dalam menyampaikan informasi materi kepada peserta didik, (3) untuk mempermudah bagi peserta didik dalam menyerap atau menerima serta memahami materi yang telah disampaikan oleh guru/pendidik, (4) untuk dapat mendorong keinginan peserta didik untuk mengetahui lebih banyak dan mendalam tentang materi atau pesan yang disampaikan oleh guru/pendidik, dan (5) untuk menghindarkan salah pengertian atau salah paham antara peserta didik yang satu dengan yang lain terhadap materi atau pesan yang disampaikan oleh guru/pendidik.

Hamalik (dalam Arsyad 2014: 19) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Menurut Sudjana, dkk (dalam Suryani dan Agung, 2002: 149) menyatakan tentang tujuan pemanfaatan media pembelajaran adalah: (1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi, (2) bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya

sehingga dapat lebih dipahami, (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, (4) siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Sanjaya (2006:167) menjelaskan fungsi dan peran media dalam pembelajaran ialah : (1) menangkap suatu obyek atau peristiwa-peristiwa tertentu, peristiwa-peristiwa penting atau objek yang langka dapat diabadikan dengan foto, film, atau direkam melalui video atau audio, kemudian peristiwa itu dapat disimpan dan dapat digunakan manakala diperlukan, (2) memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu, melalui media pembelajaran, guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga mudah dipahami dan dapat menghilangkan verbalisme. Misalkan untuk menyampaikan bahan pelajaran tentang system peredaran darah pada manusia dapat disajikan melalui film, (3) menambah gairah dan motivasi belajar siswa, penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat. Sebagai contoh sebelum menjelaskan materi pelajaran tentang polusi, untuk dapat menarik perhatian siswa terhadap topik tersebut maka guru memutar film terlebih dahulu tentang banjir atau tentang kotoran limbah industry dan lain sebagainya. Levie & Lentz (dalam Arsyad 2014:20) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:

1) Fungsi Atensi

Fungsi Atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

2) Fungsi Efektif

Fungsi Afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat mengunggah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

3) Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4) Fungsi Kompensatoris

Fungsi Kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengkomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan

memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Menurut Kemp & Dayton (dalam Arsyad 2014: 23) media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu: (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyajikan informasi, dan (3) memberi instruksi. Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih afektif dan efisien (Suryani dan Agung, 2009: 154). Sedangkan menurut Harjanto (dalam Suryani dan Agung, 2009: 156) manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis (tahu kata-katanya, tetapi tidak tahu maksudnya), (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra, (3) dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa, (4) dapat menimbulkan persepsi yang sama terhadap suatu masalah.

Sudjana & Rivai (dalam Arsyad 2014: 28) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu: (1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat

lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, (4) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Suryani dan Agung, (2009: 157) manfaat positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas adalah:

- 1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku, setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama.
- 2) Pembelajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan.
- 4) Lama waktu pengajaran yang diperlukan dapat dipersingkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.
- 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan.

- 6) Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan
- 7) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- 8) Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif, dalam proses belajar-mengajar.

Dari beberapa landasan terori yang ditulis oleh beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya tujuan, fungsi dan manfaat penggunaan media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, maka peneliti akan menggunakan media sebagai sarana untuk melakukan penelitian. Peneliti akan menggunakan media video, pada materi pokok sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa untuk mengetahui minat belajar siswa.

3. Video

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006), video diartikan sebagai rekaman gambar hidup atau program televisi lewat tayangan pesawat televisi. Atau , dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara (Prastowo 2015: 300). Menurut Prastowo (2015; 300) sebagai bahan ajar noncetak, video kaya informasi dan lugas untuk dimanfaatkan dalam program pembelajaran, karena dapat sampai ke hadapan peserta didik secara langsung. Selain itu, video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran. Peserta didik dapat melihat gambar dari bahan ajar cetak dan suara dari program audio. Tetapi, dalam video, peserta didik bisa memperoleh keduanya, yakni gambar

bergerak beserta suara yang menyertainya. Sehingga, peserta didik seperti berada di suatu tempat yang sama dengan program yang ditayangkan dalam video.

a. Manfaat Media Video Pembelajaran

Menurut Ibid (dalam Prastowo, 2015: 301) manfaat dari penggunaan media video dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengalaman yang tak terduga kepada peserta didik, misalnya dengan cara memperagakan proses sirkulasi darah yang sangat kompleks;
- 2) Memerlihatkan secara nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin bisa dilihat;
- 3) Jika dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan, dapat mendemonstrasikan perubahan dari waktu ke waktu.
- 4) Menampilkan presentasi studi kasus tentang kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi peserta didik;
- 5) Menunjukkan cara penggunaan alat atau perkakas;
- 6) Memperagakan keterampilan yang akan dipelajari;
- 7) Menunjukkan tahapan prosedur;
- 8) Menghadirkan penampilan drama atau musik;
- 9) Menganalisis perubahan dalam periode waktu tertentu;
- 10) Menyampaikan objek tiga dimensi;
- 11) Memerlihatkan diskusi atau interaksi antara dua atau lebih orang

- 12) Memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk merasakan suatu keadaan tertentu, contohnya keadaan di geladak kapal, di dalam kapal selam, dan sebagainya.

b. Kelebihan Media Video

Kelebihan dari media video dari media lainnya yaitu dapat dilihat dari hasil penelitian American Hospital Association (1978), ditemukan bahwa bahan ajar video memiliki... sejumlah kelebihan-kelebihannya antara lain bermanfaat untuk menggambarkan gerakan, keterkaitan, dan memberikan dampak terhadap topik yang dibahas; dapat diputar ulang. Selain itu, gerakan mulut dapat direkam oleh video; dapat dimasukkan teknik film lain, seperti animasi; dapat dikombinasikan antara gambar diam dengan gerakan; dan proyektor standar dapat ditemukan dimana-mana (prastowo 2015: 303).

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Anderson (1987) (dalam Prastowo, 2015: 304), ia mengatakan bahwa kelebihan video yaitu:

- 1) Dengan video (disertai suara atau tidak), kita dapat menunjukkan kembali gerakan tertentu...
- 2) Dengan video, penampilan peserta didik dapat segera dilihat kembali untuk dikritik atau dievaluasi...
- 3) Dengan menggunakan efek tertentu, dapat memperkokoh proses belajar maupun nilai hiburan dari penyajian...
- 4) Dengan video, kita akan mendapatkan isi dan susunan yang masih utuh dari materi pelajaran atau latihan, yang dapat digunakan secara

interaktif dengan buku kerja, buku petunjuk, buku teks, serta alat atau benda lain yang biasanya digunakan di lapangan...

- 5) Pembelajaran dengan video merupakan suatu kegiatan pembelajaran mandiri, di mana siswa belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing dapat dirancang...

Menurut Munadi (2013:127) kelebihan dari media video pembelajaran diantaranya adalah : (1) mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, (2) video dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan, (3) pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat, (4) mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa, (5) mengembangkan imajinasi peserta didik, (6) memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistis, (7) sangat kuat memengaruhi emosi seseorang, (8) sangat baik menjelaskan suatu proses dan keterampilan, mampu menunjukkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan dan respon yang diharapkan dari siswa, (8) semua peserta didik dapat belajar dari video, baik yang pandai maupun yang kurang pandai, (9) dengan video yang ditayangkan pada siswa dapat segera dilihat kembali untuk dievaluasi, (11) menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Sedangkan kelebihan media video pembelajaran menurut Arsyad (2009: 37-52) adalah sebagai berikut: (1) dapat disimpan dan digunakan berulang kali, (2) harus memiliki teknik khusus, untuk pengaturan urutan baik dalam hal penyajian maupun penyimpanan, (3) pengoperasiannya

relatif mudah, (4) dapat menyajikan peristiwa masa lalu atau peristiwa di tempat lain.

c. Langkah-langkah Pembuatan Video

Langkah-langkah yang dapat kita tempuh untuk menyusun sebuah program video/film, menurut Diknas pada tahun 2004 (dalam Prastowo, 2015: 313) adalah sebagai berikut:

- 1) Judul diturunkan dari kompetensi dasar atau materi pokok sesuai dengan banyak sedikitnya materi.
- 2) Pembuatan sinopsis yang menggambarkan secara singkat dan jelas tentang materi yang akan dibahas dalam sebuah program video.
- 3) Informasi pendukung dijelaskan secara gamblang, padat, dan menarik dalam bentuk *story board* atau naskah. Kita bisa menggunakan berbagai sumber belajar untuk memperkaya materi, misalnya buku, majalah, video, internet, atau jurnal hasil penelitian. Sebuah *story board* umumnya ditulis dalam dua kolom, di mana kolom pertama berisi gambar atau bagan yang dilengkapi dengan perintah-perintah pengambilan gambar, sedangkan kedua berupa narasi yang menjelaskan gambar. Kejelasan sebuah *story board* akan memudahkan dalam memproduksi sebuah program video/film.
- 4) Pengambilan gambar dilakukan atas dasar *story board*. Agar hasilnya maksimal dan bagus, sebaiknya dikerjakan oleh orang yang menguasai alat rekam gambar.

- 5) Proses editing dilakukan oleh orang yang mengetahui alat edit didampingi oleh orang yang menguasai substansi atau isi materi video/film.
- 6) Agar hasilnya memuaskan, sebelum digandakan sebaiknya dilakukan penilaian terhadap program secara keseluruhan, secara substansi, edukasi, maupun sinematografi.
- 7) Program video atau film biasanya tidak interaktif, namun tugas-tugasnya dapat diberikan pada akhir penayangan melalui presenter. Tugas-tugas dapat juga ditulis dalam lembar kertas lain, misalnya berupa lembar tugas praktik yaitu mempraktikkan apa yang telah dilihat dalam program video. Tugas dapat diberikan secara individu ataupun kelompok.
- 8) Penilaian dapat dilakukan terhadap jawaban tertulis dari pertanyaan dalam program video/film atau hasil karya dari tugas yang diberikan.

d. Materi Video Pembelajaran

1) Pengertian Wali Songo

Bagi Masyarakat Muslim Indonesia, sebutan Wali Songo memiliki makna khusus yang dihubungkan dengan keberadaan tokoh-tokoh keramat di Jawa, yang berperan penting dalam usaha penyebaran dan perkembangan Islam pada abad ke 15 dan 16 Masehi. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa

(Sunyoto, 2012:109). Selain itu juga berdirinya kerajaan-kerajaan Islam besar di Jawa tidak lepas dari peranan dari Wali Songo.

Solichin Salam (dalam Ridin Sofwan dkk 2004: 7) menyatakan kata Wali Songo merupakan sebuah perkataan majemuk yang berasal dari kata *Wali* dan *Songo*. Kata *Wali* berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari *Waliyullah*, yang berarti “orang yang mencintai dan dicintai Allah”. Sedangkan kata *songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Jadi dengan demikian, Wali Songo berarti Wali Sembilan, yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di Jawa.

Ada beberapa pendapat mengenai arti Wali Songo. Pertama Wali yang Sembilan, yang menandakan jumlah wali yang ada sembilan, atau *Sanga* dalam bahasa Jawa (Hermawati dkk, 2007: 17). Pendapat lain menyebutkan bahwa kata *sana* berasal dari bahasa Jawa yang berarti tempat (Imron Abu Amar dalam Hermawati dkk, 2007: 17). Menurut Poesponegoro dan Notosusanto (1993: 186) julukan Wali Sango mungkin merupakan julukan yang mengandung perlambangan suatu Dewan Wali, dengan mengambil angka sembilan yang sebelum pengaruh Islam sudah dipandang angka keramat.

Babad Kraton Demak Bintaro erat sekali kaitannya dengan penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Dengan dukungan penuh Wali Songo, Kraton Demak Bintaro mampu tampil sebagai kraton Islam yang

teguh, kokoh dan berwibawa (Purwadi dan Maharsi, 2005: 1). Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa Menurut (Agus Sinyoto 2012: 128-132) menjelaskan bahwa dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo yaitu dakwah lewat asimilasi pendidikan dan dakwah lewat seni dan budaya.

Wali Songo tidak hanya terdiri dari sembilan saja, belum terjadi kesepakatan antara para sejarawan ada berapa sebenarnya Wali Songo tersebut dan siapa-siapa sajakah mereka. Meskipun terdapat berbagai pendapat yang tidak sama mengenai siapa saja Wali Songo namun apabila kita pelajari secara mendalam tentang buku-buku sejarah maupun cerita-cerita rakyat yang berhubungan dengan Wali Songo, maka dapat diambil kesimpulan bahwa para Wali sangat berjasa besar dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Maka dari itu peneliti hanya akan membahas para Wali yang umumnya orang berpendapat, pengaruhnya yang besar, dan sudah sering ditemukan di dalam buku-buku siswa.

2) Sejarah Wali Songo dalam Penyebaran Islam di Jawa

Proses Islamisasi di Nusantara dan Jawa pada khususnya tidak bisa dilepas dari peran sentral para ulama. Keberadaan ulama bisa disebut paling berjasa dalam memperkenalkan Islam di masyarakat Nusantara dan Jawa pada khususnya. Masuknya orang-orang Jawa menjadi penganut agama Islam ini, menurut cerita rakyat Jawa karena peran dakwah para ulama Wali Songo yang sangat tekun dan memahami kondisi sosio kultural masyarakat Jawa. Para Wali ini menggunakan jalur pendekatan kultural dan edukasional (Paramita Vol. 21, No. 2 - Juli 2011).

Awal mula kedatangan Wali Songo dalam konteks kesejarahan, keberadaan Wali Songo di satu sisi berkaitan erat dengan kedatangan muslim asal Champa yang ditandai kemunculan tokoh Sunan Ampel, sesepuh Wali Songo. Sejarah mencatat, selama rentang waktu antara 1446-1471 M sebagian besar penduduk Champa beragama Islam berbondong-bondong mengungsi ke Nusantara. Rentang waktu itu, tepat berurutan dengan terjadinya proses islamisasi secara besar-besaran di Nusantara, yang dikenal sebagai zaman awal Wali Songo. (Agus Sunyoto, 2012: 120-122).

Bertolak dari sumber kitab Wali Songo, Babad Tanah Djawi, Babad Tjirebon, dan Primbon milik Prof. K.H.R. Moh. Adnan, Wali Songo pada dasarnya adalah semacam lembaga dakwah yang berisi tokoh-tokoh penyebar Islam yang berdakwah secara terorganisasi dan sistematis melakukan usaha-usaha pengislaman masyarakat dan pulau-pulau lain sekitarnya. Masing-masing anggota Wali Songo memiliki tugas menyampaikan dakwah Islam melalui berbagai perbaikan dalam sistem nilai dan sistem sosial budaya masyarakat (Agus Sunyoto, 2012: 123).

Wali Songo terdiri dari beberapa orang dan terdapat di beberapa daerah tempat ia berdakwah. Menurut (Agus Sunyoto, 2012 : 152) setiap Sunan mempunyai cara dan gerakannya tersendiri dalam berdakwah di tempat-tempat ia tuju. Cerita rakyat dan pandangan umum berlaku dalam sastra Jawa, Islam datang dan menyebar di Jawa adalah berkat jasa Sembilan pendakwah yang tergabung dalam suatu Dewan yang disebut Wali Songo (Sofwan dkk. 2004: 1).

a) Maulana Malik Ibrahim

Maulana Malik Ibrahim disebut sebagai Sunan Gresik atau Syekh Magribi dan Makhdum Ibrahim As-Smarqandy (Hermawati, 2007: 18-19). Pendapat ini juga diungkapkan oleh USA Paris Publication (dalam Sofwan dkk, 2004: 23) menyatakan Maulana Malik Ibrahim dipanggil juga Syekh Magribi yang dalam Babad Tanah Jawi disebut Makdum Ibrahim Asmara. Maulana Malik Ibrahim adalah Wali pertama yang membawa Islam di tanah Jawa (Hermawati, 2007: 19). Maulana Malik Ibrahim datang ke Jawa tahun 1404 Masehi (Sofwan dkk, 2004: 24). Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Asnan Wahyu dan Abu Khalid (dalam Simon, 2006: 165), Maulana Malik Ibrahim datang di pulau Jawa tahun 1404 Masehi bersama delapan tokoh lainnya yang dikirim oleh Sultan Muhammad I, yang kemudian dikenal sebagai anggota Wali Songo angkatan pertama.

Sementara itu, sumber cerita lokal menuturkan bahwa daerah yang dituju Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang pertama kali saat mendarat di Jawa ialah Desa Sembalo, di dekat Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, yaitu 9 kilometer di arah utara Kota Gresik, tidak jauh dari kompleks makam Fatimah binti Maimun (Agus Sunyoto, 2012: 68). G.W.J. Drewes dalam *New Light on the Coming of Islam to Indonesia* (dalam Agus Sunyoto, 2012: 68) menyebutkan bahwa Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai salah

seorang tokoh yang pertama-tama menyebarkan agama Islam di tanah Jawa dan merupakan Wali senior di antara para Wali lainnya.

Maulana Malik Ibrahim datang di Jawa pada tahun 1404, maka pada waktu itu kerajaan Majapahit sedang dilanda kekacauan akibat perang saudara yang terkenal dengan nama perang Paregreg tahun 1401-1406 (Simon 2006: 166). Maulana Malik Ibrahim menyebarkan agama Islam dengan cara melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat yang diajaknya, sebab pada masa itu Majapahit menjelang kehancuran (Sofwan dkk, 2004: 24-25). Dalam berdakwah Maulana Malik Ibrahim juga mengajarkan cara membuat irigasi, membuka pesantren, praktek pengobatan yang pada saat itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena sedang menghadapi kekacauan ekonomi akibat perang saudara. Selain itu musim kemarau pada saat kedatangan Maulana Malik Ibrahim datang di Jawa juga menambah penderitaan rakyat.

Di Jawa, rombongan Maulana Malik Ibrahim menetap di Desa Leran, 8 kilometer sebelah utara Gresik, dan melancarkan dakwah (Simon 2006: 168). Di Desa Gapura itulah Maulana Malik Ibrahim membuka pesantren untuk mendidik kader-kader pemimpin umat dan penyebar Islam yang diharapkan dapat melanjutkan misinya, menyampaikan kebenaran Islam kepada masyarakat di wilayah Majapahit yang sedang mengalami kemerosotan akibat perang saudara. Inskripsi makamnya yang menunjuk angka 882 H/ 1419 M,

yaitu tahun wafatnya, menempatkannya sebagai salah seorang tokoh yang dianggap penyebar Islam tertua di Jawa (Agus Sunyoto, 2012: 69).

b) Sunan Ampel

Sunan Ampel putra Syaikh Ibrahim As-Samarkandi adalah tokoh Wali Songo tertua yang berperan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa dan tempat lain di Nusantara (Agus Sunyoto, 2012 : 152). Melalui Pesantren Ampeldenta, Sunan Ampel mendidik kader-kader penggerak dakwah Islam seperti Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat (Agus Sunyoto, 2012: 152).

Menurut Sofwan dkk, (2004: 35) nama asli Sunan Ampel adalah Raden Rahmat, sedang Sunan merupakan gelar kewaliannya, dan nama Ampel atau Ampeldenta, atau juga Ngampel denta, itu dinisbahkan kepada tempat tinggalnya, sebuah tempat dekat Surabaya. Menurut Lembaga Riset Pesantren Luhur Sunan Giri Malang dalam *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (1975), imam Rahmatullah bersama ayahnya datang ke Jawa dengan tujuan dakwah islamiyah disertai saudaranya yang bernama Ali Murtadho dan kawannya bernama Abu Hurairah putra Raja Champa (Agus Sunyoto, 2012: 153). Mereka mendarat di Tuban dan menetap beberapa waktu di Tuban sampai ayahandanya wafat, imam Rahmatullah berangkat ke

Majapahit untuk menemui bibinya yang dinikahi Raja Majapahit yang pada saat itu masih beragama Budha (Agus Sunyoto 2012: 153).

Dalam historiografi lokal dituturkan bahwa Raden Rahmat datang ke Jawa bersama saudara tuanya yang bernama Ali Musada (Ali Murthado) dan saudara sepupunya yang bernama Raden Burereh atau Abu Hurairah (Agus Sunyoto 2012: 153). Kedatangan Sunan Ampel ke Majapahit diperkirakan terjadi awal dasawarsa keempat abad ke-15, yakni saat Arya Damar sudah menjadi Adipati Palembang sebagaimana riwayat yang menyatakan bahwa sebelum ke Jawa, Raden Rahmat telah singgah ke Palembang (Agus Sunyoto, 2012: 154). Keterangan dari Hikayat Hasanuddin yang dikupas oleh J. Edel 1938 menjelaskan bahwa pada waktu kerajaan Champa ditaklukan oleh Raja Koci (Vietnam) Raden Rahmat sudah bermukim di Jawa. Itu berarti Raden Rahmat ketika datang ke Jawa sebelum tahun 1446 Masehi, yakni pada tahun jatuhnya Champa akibat serbuan Vietnam (Agus Sunyoto 2012: 154).

Menurut lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Universitas Negeri Semarang (1975), karena hubungan baik dengan Raja Majapahit, Raden Rahmat diberi izin tinggal di Ampel disertai keluarga-keluarga yang diserahkan oleh Raja Majapahit (Agus Sunyoto 2012: 154). Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, usaha dakwah yang dilakukan Raden Rahmat adalah membentuk jaringan kekerabatan melalui perkawinan-perkawinan para penyebar Islam

dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit (Agus Sunyoto, 2012: 158).

Usaha dakwah melalui penguatan jaringan kekerabatan lewat pernikahan, dilanjutkan oleh Raden Rahmat sewaktu putra-putrinya menginjak dewasa. Putri hasil pernikahan dengan Nyai Karimah putri Ki Bang Kuning yang bernama Mas Murtosiyah dinikahkan pula dengan seorang santrinya, yaitu Raden Paku yang bergelar Sunan Giri. Adik Mas Murtosiyah yang bernama Mas Murtosiyah dinikahkan pula dengan santrinya yang lain, Raden Patah yang menjadi Adipati Demak (Agus Sunyoto, 2012: 160).

c) Sunan Giri

Sunan Giri yang nama kecilnya Raden Paku merupakan anggota Wali Songo Angkatan Keempat, yang dibentuk dalam rapat Wali Songo tahun 1463 (Simon 2007: 203). Pendapat tersebut juga sama dengan apa yang diungkapkan oleh Hermawati dkk, (2007: 25) sewaktu Sunan Ampel masih muda, di Gresik ada pula seorang penganjur agama terkenal, namanya Raden Paku, disebut juga sebagai Prabu Satmata atau Sultan Fakih, disebut juga sebagai Prabu Satmata atau Sultan Fakih, beliau adalah putra Maulana Ishak dari Blambangan di Jawa Timur.

Sunyoto (2012; 170) Sunan Giri putra Syaikh Maulana Ishak adalah tokoh Wali Songo yang berkedudukan sebagai raja sekaligus guru suci (*pandhita ratu*) ia memiliki peran penting dalam

pengembangan dakwah Islam di Nusantara dengan memanfaatkan kekuasaan dan jalur perniagaan. Sebagaimana guru sekaligus mertuanya, Sunan Ampel, Sunan Giri mengembangkan pendidikan dengan menerima murid-murid dari berbagai daerah di Nusantara. Sejarah mencatat, jejak dakwah Sunan Giri beserta keturunnya mencapai daerah Banjar, Martapura, Pasir, dan Kutai di Kalimantan, Buton dan Gowa di Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara, bahkan Kepulauan Maluku.

d) Sunan Bonang

Nama kecil Sunan Bonang adalah Raden Makdum Ibrahim, putra Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila (Simon 2006: 223). Sejalan dengan pernyataan Sofwan dkk, (2004: 73) Sunan Bonang atau Raden Makdum Ibrahim adalah putra Sunan Ampel. Di Kediri ia mendirikan Masjid Sangkal Daha kemudian menetap di Bonang Desa kecil di Lasem, Jawa Tengah sekitar 15 kilometer timur kota Rembang (Hermawati, 2007: 20).

Sunyoto (2012; 188) Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel dari pernikahan dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja Bupati Tuban. Sunan Bonang dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang ulung dalam berdakwah dan menguasai ilmu fikih, ushuludin, taswuf, seni, sastra, arsitektur, dan berbagai ilmu kesaktian dan kedigdayaan. Dakwah awal dilakukan Sunan Bonang di daerah Kediri yang menjadi pusat ajaran Bhairawa-Tantra. Dengan membangun masjid di Singkal

yang terletak di sebelah barat Kediri, Sunan Bonang mengembangkan dakwah Islam di pedalaman yang masyarakatnya masih menganut ajaran Tantrayana. Setelah meninggalkan Kediri, Sunan Bonang berdakwah di Lasem. Sunan Bonang dikenal mengajarkan Islam melalui wayang, tasawuf, tembang, dan sastra sufistik. Karya sastra sufistik yang diubah Sunan Bonang dikenal dengan nama Suluk Wujil.

e) Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga lahir sekitar tahun 1450 M, Ayahnya adalah Arya Wilatikta, Adhipati Tuban keturunan dari tokoh pemberontak Majapahit, Ronggolawe (Hermawati 2004: 29). Nama kecil Sunan Kalijaga adalah Raden Said, ia juga memiliki sejumlah nama panggilan seperti Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban atau Raden Abdulrahman (Hermawati 2007: 29). Senada dengan apa yang dikatakan oleh Lembaga Riset dan Survei IAIN Wali Songo Semarang (dalam Sofwan dkk, 2004 : 83) pada masa muda Sunan Kalijaga bernama Raden Said atau Jaka Said, kemudian ia disebut bahwa Raden Said adalah Putra Tumenggung Wilatikta, Adipati Tuban, sedangkan Arya Wilatikta ayah Sunan Kalijaga menurut Babad Tuban adalah Putra Arya Teja.

Sunyoto (2012; 210) Sunan Kalijaga adalah putra Tumenggung Wilatikta Bupati Tuban. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang mengembangkan dakwah Islam melalui seni dan budaya. Sunan Kalijaga termasyur sebagai juru dakwah yang tidak saja piawai

mendalang melainkan dikenal pula sebagai pencipta bentuk-bentuk wayang dan lakon-lakon carangan yang dimasuki ajaran Islam. Melalui pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga mengajarkan tasawuf kepada masyarakat. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh keramat oleh masyarakat dan dianggap Wali pelindung Jawa.

f) Sunan Gunung Jati

Sunan gunung Jati atau Syarif Hidayatullah diperkirakan lahir sekitar tahun 1448 M, ibunya adalah Nyai Rara Santang, putri dari Raja Pajajaran Raden Mana Rarasa, sedangkan ayahnya adlah Sultan Syarif Abdullah Maulana Huda, Pembesar mesir keturunan Bani Hasyim dari Palestina (Hermawati 2007: 32). Menurut Sofwan dkk Sunan Gunung Jati lahir dari keturunan darah yang sangat terhormat, baik dari jalur ibu maupun dari jalur bapaknya, ibunya adlah putri dari Raja Pajajaran dan bapaknya adalah Raja Mesir yang masih keturunan Nabi Muhammad. Dari pernyataan diatas tidak terjadi perbedaan pendapat tentang asal-usul Sunan Gunung Jati.

Sunyoto (2012; 230) Sunan Gunung Jati adalah putra Sultan Hud yang berkuasa di wilayah Bani Israil, yang masuk wilayah Mesir. Sunan Gunung Jati dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang menurunkan sultan-sultan Banten dan Cirebon. Strategi dakwah yang dijalankan Sunan Gunung Jati adalah memperkuat kedudukan politis sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon, Banten, dan Demak melalui pernikahan. Selain itu, Sunan

Gunung Jati menggalang kekuatan dengan menghimpun orang-orang yang dikenal sebagai tokoh yang memiliki kesaktian dan kedigdayaan.

g) Sunan Drajat

Sunyoto (2012; 250) Sunan Drajat adalah putra Sunan Ampel dan adik dari Sunan Bonang. Sunan Drajat dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang mengembangkan dakwah Islam melalui pendidikan akhlak bagi masyarakat. Sunan Drajat dikenal memiliki kepedulian tinggi terhadap nasib fakir miskin. Sunan Drajat mendidik masyarakat sekitar untuk memperhatikan nasib kaum fakir miskin, mengutamakan kesejahteraan umat, memiliki empati, etos kerja keras, kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial, dan gotong royong. Sunan Drajat juga mengajarkan kepada masyarakat teknik-teknik membuat rumah dan membuat tandu.

h) Sunan Kudus

Sunyoto (2012; 280) Sunan Kudus adalah putra Sunan Ngudung. Sunan Kudus dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang tegas dalam menegakkan syariat. Namun, seperti Wali yang lain, Sunan Kudus dalam berdakwah berusaha mendekati masyarakat untuk menyelami serta memahami kebutuhan apa yang diharapkan masyarakat. Itu sebabnya, Sunan Kudus dalam dakwahnya mengajarkan penyempurnaan alat-alat pertukangan, kerajinan emas, pande besi, membuat keris pusaka, dan mengajarkan hukum-hukum agama yang tegas. Sunan Kudus selain dikenal sebagai eksekutor Ki

Ageng Pengging dan Syekh Siti Jenar, juga dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang memimpin penyerangan ke ibukota Majapahit dan berhasil mengalahkan sisa-sisa pasukan kerajaan tua yang sudah sangat lemah itu.

i) Sunan Muria

Sunan Muria adalah putra pertama Sunan Kalijaga dengan Dewi Sarah Binti Maulana Ishaq, dengan demikian dari pihak ibu, Sunan Muria adalah kemenakan Sunan Giri (Simon, 2006: 257). Sedangkan menurut Sofwan dkk, (2004: 153) ada dua versi yang menyatakan asal-usul Sunan Muria, versi pertama menyatakan bahwa Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga sedang versi kedua, beliau adalah putra Sunan Ngudung, implikasi dari dua versi ini tentu saja mendudukkan Sunan Muria dalam hubungan yang berbeda dengan Wali yang ada.

Sunyoto (2012: 304) Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga. Sunan Muria merupakan tokoh Wali Songo yang paling muda usianya. Sebagaimana Sunan Kalijaga, Sunan Muria berdakwah melalui jalur budaya. Sunan Muria dikenal sangat piawai menciptakan berbagai jenis tembang cilik (sekar alit) jenis sinom dan kinanthi yang berisi nasehat-nasehat dan ajaran Tauhid. Seperti ayahnya, Sunan Muria dikenal pintar mendalang dengan membawakan lakon-lakon carangan karya Sunan Kalijaga.

B. Kajian Pustaka

1. Teori Stimulus Dan Respon

Teori belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori stimulus dan respon, Disebut teori stimulus dan respon karena mempunyai dasar pandangan bahwa perilaku bermula dengan adanya stimulus (rangsangan aksi) yang segera menimbulkan respon (reakasi gerak balas). Teori ini berdasarkan hasil eksperimen Ivan Petrovich Pavlov yaitu seorang Behavioristik yang terkenal dengan teori pengkondisian asosiatif stimulus-respon. Respon berkondisi ditempuh dengan jalan memberikan stimulus berkondisi berbarengan atau sebelum diberikan stimulus alamiah (Rifa'I dan Anni, 2012:95).

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010:2). Aspek penting yang dikemukakan oleh aliran behavioristic dalam belajar adalah bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (insight), tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Untuk itu, agar aktivitas belajar siswa di kelas dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka stimulus harus dirancang sedemikian rupa (menarik dan Spesifikasi) sehingga mudah direspons oleh siswa. oleh karena itu siswa akan memperoleh hasil belajar, apabila dapat mencari hubungan antara stimulus (S) dan respon (R) tersebut (Rifa'I dan Anni, 2012:90).

2. Penelitian Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan, agar tidak terjadi pengulangan penelitian ataupun plagiatisme, yaitu hasil penelitian yang dilakukan Lili Supriyanto tahun 2013 dengan judul *Pemanfaatan Media Video Pembelajaran Youtube Terhadap Hasil Belajar Sejarah pada Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Comal Tahun Ajaran 2012/2013*. Menunjukkan hasil penelitian diperoleh rata-rata nilai *post test* kelas eksperimen yaitu 84,45 dan kelas kontrol yaitu 62,71. Sedangkan uji regresi sederhana diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,7675$, dan diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,355$, karena $r_{xy} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sebesar 0,7675 pemanfaatan media video pembelajaran youtube terhadap hasil belajar sejarah siswa. Koefisien determinasinya $r^2 = 0,7675^2 = 0,5892$. Hal ini berarti 58,9% hasil belajar sejarah dipengaruhi *treatment*, sedangkan sisanya 41,1% ditentukan oleh faktor lain. Saran dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan media video pembelajaran, dapat meningkatkan hasil dan minat belajar siswa, selain itu juga video pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan menjadikan pembelajaran yang lebih interaktif, dari saran penelitian tersebut maka peneliti akan menggunakan media video dan materi yang akan dikembangkan yaitu sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa.

Selanjutnya adalah penelitian berbentuk video juga dilakukan oleh Mas Andi Novia Budi (2015), yang berjudul *Pengembangan Video Pembelajaran Ips Sejarah “Jejak Islam Di Klenteng Sam Poo Kong Semarang” Dalam*

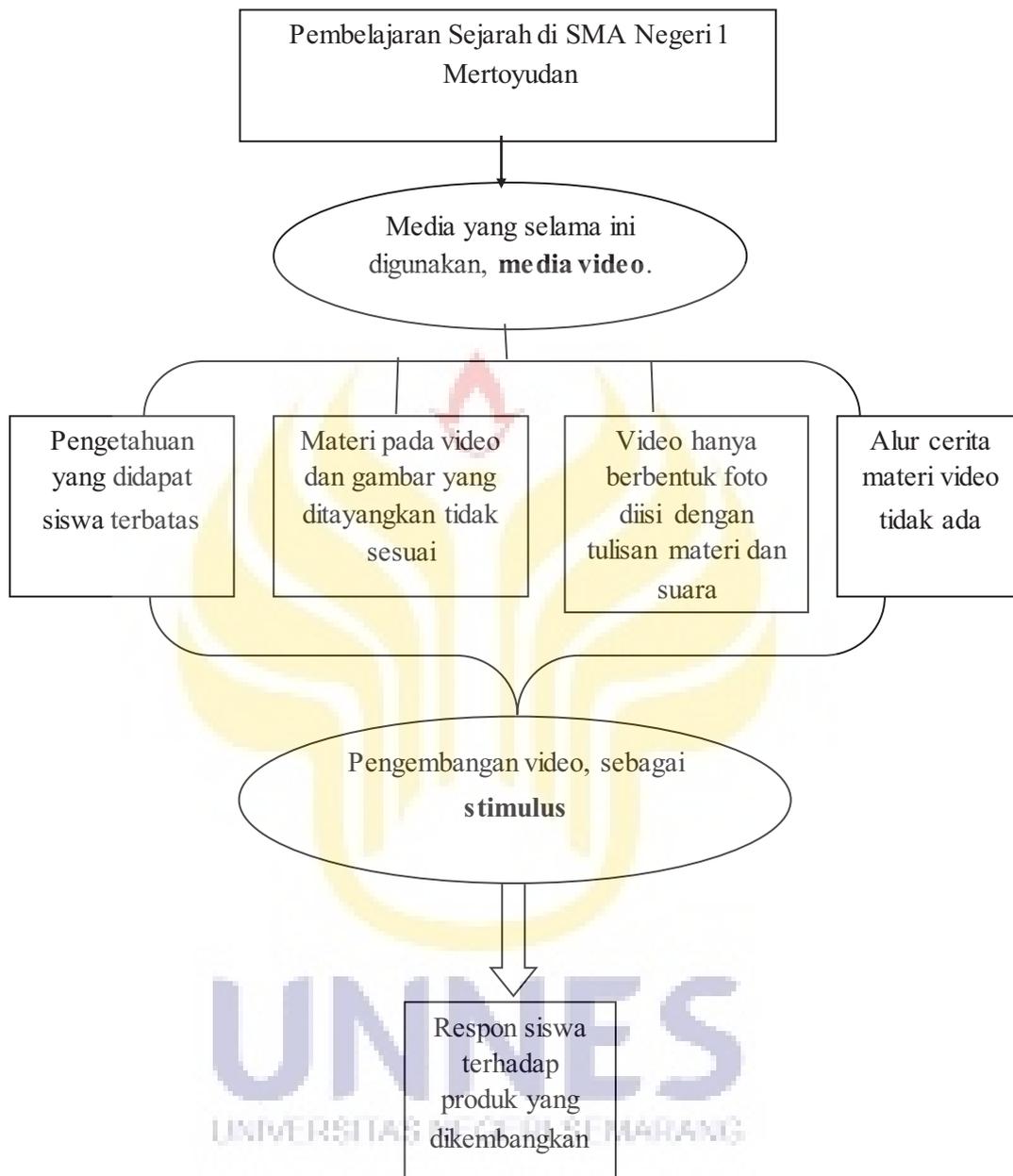
Rangka Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas VII Smp Kesatrian 2 Semarang. Dalam penelitian tersebut ia mengungkapkan bahwa media video dapat meningkatkan minat belajar siswa, Hal tersebut didasari atas hasil rata-rata minat belajar siswa pada kelas eksperimen yang terdapat perbedaan lebih baik yaitu sebesar 14,19 daripada rata-rata minat belajar kelas kontrol yang hanya sebesar 0,94. Demikian juga berdasarkan penilaian pengamatan pembelajaran saat peneliti mengajar di kelas eksperimen mendapat penilaian persentase sebesar 89% yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Saran dari penelitian ini yaitu perlu dilakukan pengembangan video pembelajaran lainnya sebagai media untuk pembelajaran, selain itu juga materi ajar yang dapat dikembangkan dalam video bisa pada pokok bahasan lainnya. Berdasarkan saran dalam penelitian tersebut maka peneliti mengembangkan media video pada materi sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2010:388). Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia (Arsyad, 2014: 2). Menurut Hamalik, (dalam Arsyad, 2014: 2) untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran.

Media pembelajaran video yang selama ini digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMA mengalami kekurangan, diantaranya Alur cerita materi video tidak ada, Video hanya berbentuk foto diisi dengan tulisan materi dan suara, dan Materi pada video dan gambar yang ditayangkan tidak sesuai. Media video seperti ini membuat siswa kurang tertarik dan kesulitan untuk memahami sehingga pengetahuan yang didapat siswa terbatas. Berdasarkan kekurangan-kekurangan di atas, maka perlu adanya stimulus kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Stimulus tersebut ialah pengembangan terhadap media video tersebut menjadi lebih kreatif dan menarik, yaitu berupa pengembangan video pembelajaran sejarah pada materi sejarah Wali Songo dalam proses Islamisasi di Jawa. Harapannya yaitu siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran, mereka juga akan lebih mudah dalam menangkap informasi yang disampaikan oleh pengajar.

Berdasarkan skema kerangka berpikir diatas, dapat dijelaskan maksud dari kerangka berpikir peneliti, yaitu jika pengembangan media video pada materi sejarah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa dalam pembelajaran sejarah Indonesia bisa digunakan hal ini dibuktikan dari uji kelayakan para ahli mendapat persentase baik dan tanggapan siswa dengan menganalisis angket responden siswa juga mendapat persentase baik. Dengan demikian, pengembangan media video materi sejarah Wali songo dalam penyebaran Islam di Jawa dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah Indonesia.



2.1 Gambar Kerangka berfikir

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan pembahasan yang disajikan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Media pembelajaran sejarah pada materi sejarah Wali Songo dalam proses Islamisasi di Jawa yang selama ini digunakan di kelas X SMA 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Mertoyudan di kelas X pada mata pelajaran Sejarah Indonesia selama ini menggunakan media power point dan video. Video tersebut hanya seperti gambar yang diberi materi. Video yang biasa diperlihatkan kepada siswa adalah video yang berisi hanya tulisan dan diberi musik, dan antara gambar dan suara tidak cocok atau tidak nyambung dan tidak mempunyai alur cerita. Peneliti juga menemukan sarana dan prasarana (LCD, proyektor, dan *sound system*) untuk penunjang pembelajaran di dalam kelas.

2. Pengembangan media pembelajaran sejarah yang sesuai dengan kebutuhan pada materi sejarah Wali Songo dalam proses Islamisasi di Jawa pada kelas X SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang

Pengembangan video ini yaitu dari video yang tidak ada sistematika materi menjadi video yang mempunyai sistematika materi pada alur ceritanya. Selanjutnya video juga dikembangkan dari gambarnya yang tidak sesuai dengan materi pada suaranya menjadi gambar yang sesuai dengan materi pada suaranya. Dari video yang hanya berisi foto dan tulisan diiringi musik dikembangkan menjadi video mempunyai gambar bergerak yang sesuai dengan materi, dan antara gambar dan suara yang keluar juga sesuai.

3. Kelayakan media pembelajaran sejarah yang dikembangkan dalam penelitian ini pada materi sejarah Wali Songo dalam proses Islamisasi di Jawa.

Hasil dari kelayakan siswa di dalam kelas yaitu, peneliti mengambil dua kelas untuk melihat respon siswa yaitu kelas X IPS 4 (31 Orang) dan X IPA 3 (30 Orang). Kelas X IPA 3 mendapat angka respon sebesar 75,6% (Termasuk dalam Kategori Baik) dan untuk kelas X IPS 4 mendapat angka respon sebesar 74,25% (Termasuk dalam Kategori Baik). Dapat disimpulkan bahwa video yang dikembangkan mendapat persepsi yang positif dari siswa dan telah layak digunakan di lapangan tanpa revisi.

Penilaian validasi dari segi ahli media, materi, praktisi dan respon siswa mencapai persentase sangat memuaskan. Rincian persentasenya adalah sebagai berikut, untuk ahli media adalah sebesar 85,6% yang termasuk dalam kriteria sangat baik, dan penilaian validasi dari segi materi mencapai persentase sebesar 80,265% yang termasuk dalam kriteria baik. Selanjutnya validasi praktisi yang dilakukan oleh guru pengampu pelajaran sejarah Indonesia. Validasi praktisi dari segi media adalah sebesar 81,66% yang termasuk dalam kategori Baik, selanjutnya validasi praktisi dari segi materi yaitu sebesar 77,75% dan termasuk dalam kategori baik.

B. SARAN

Berdasarkan hasil simpulan peneliti, ada beberapa hal yang disarankan antara lain:

1. Durasi pada video ini cukup panjang, diharapkan supaya siswa untuk mencatat hal-hal yang penting di dalam materi video supaya tidak lupa terhadap materi video yang ditayangkan.
2. Guru sebaiknya memberikan beberapa soal terlebih dahulu yang berkaitan dengan materi pada video sebelum siswa menyaksikan, sehingga siswa dapat memperhatikan dengan benar-benar untuk mencari jawaban soal yang ada di video yang ditayangkan.
3. Supaya penggunaan video efektif dalam pembelajaran, sebaiknya guru membagi siswa terdiri dari beberapa kelompok. Selanjutnya guru dapat mengevaluasi pembelajaran dengan mendiskusikan hasil kelompok yang dilakukan siswa.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- 2014a. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Aw, Yudhi. 2013. *Walisongo*. Jakarta: Narasi.
- Budi, Mas Andi Novia. 2015. *Pengembangan Video Pembelajaran Ips Sejarah “Jejak Islam Di Klenteng Sam Poo Kong Semarang” Dalam Rangka Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas VII Smp Kesatrian 2 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Daryanto.2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif*. Jakarta: Av Publisher.
- 2010a. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depertemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi W.M., Abdul, Dkk.. 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah: Kedatangan Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve & Kemendikbud Ri.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2009a. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2009b. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2009c. *Dasar-Dasar Pengembangan Media*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Hamzah Dan Uno. 2011. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hermawati, Prayekti, Dkk.2007. *Peninggalan Masa Islam Di Jawa Tengah Abad XV-XVIII M*. Semarang: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Jawa Tengah Museum Jawa Tengah Ronggowarsito.
- Kuntowijoyo.2003.*Metodologi Sejarah*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Majid, Abdul .2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martinis Yamin.2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: GP Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan baru*. Jakarta: Referensi.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putra, Nusa. 2015. *Research & Develoment*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Notosusanto Dan Poesponegoro. 1993. *Sejarah Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rifa'I dan Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sadirman, A.M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Simon, Hasanu. 2006. *Misteri Syekh Siti Jenar Peran Wali Songo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofwan, Wasit, Dkk. 2004. *Islamisasi Di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 1991. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana Dan Ahmad. 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana Dan Rivai. 2009. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2009a. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2010b. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2012c. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Soehartono, Irawan. *Metode penelitian sosial: Suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Wali Songo*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Supriyanto, Lili. 2013. *Pemanfaatan Media Video Pembelajaran Youtube Terhadap Hasil Belajar Sejarah pada Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Comal Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suryani Dan Agung. 2012. *Strategi Belajar Dan Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Supardan, Supardan. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwadi & Maharsi. 2005. *Babad Demak: Perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa*. Jogjakarta: Tunas Harapan.
- Putra, Nusa. *Research & Development: Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Widja, I Gde. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.

Internet:

- Mukhamad Shokheh . 2011. *Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Shaleh Darat. Dalam Paramita*. No 2. Hal 150. (diunduh 22 februari 2017).